

REVITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muh. Raihan Al Azmi¹, Suyatman²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: muhraihanalazmi@gmail.com¹, suyatman@staff.uinsaid.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui revitalisasi perencanaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang didapat berupa kata-kata bukan berupa angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian telaah pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data yang didapat dari sumber-sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, ataupun bahan-bahan lain yang sesuai dengan tema pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah karena terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan potensi serta karakter siswa. Selain itu, kebijakan pendidikan yang tersentralisasi juga menjadi hambatan. Upaya peningkatan mutu dapat dilakukan melalui revitalisasi perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan merupakan tahapan dalam menyusun langkah-langkah secara sistematis dan jelas mengenai proses yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan. Perencanaan pendidikan meliputi perencanaan kurikulum, perencanaan metode pembelajaran, perencanaan sumber daya pendidik, dan perencanaan evaluasi. Perencanaan dapat menjadi gambaran awal tentang hasil yang akan dicapai. Dengan adanya perencanaan dapat memberikan kejelasan arah dan proses sehingga tingkat kesalahan dapat diminimalisir.

Kata Kunci: *Perencanaan, Pendidikan, Mutu Pendidikan.*

ABSTRACT

This study aims to explore efforts to improve the quality of education through the revitalization of planning. It employs a qualitative approach, as the data collected are in the form of words rather than numbers. This research uses a library research method by gathering data from sources such as books, journals, and other materials relevant to the topic. The findings reveal that the quality of education in Indonesia remains low, mainly due to an overemphasis on cognitive aspects while neglecting the development of students' potential and character. Additionally, the centralized nature of educational policy-making presents another challenge. Efforts to improve quality can be pursued through the revitalization of educational planning. Educational planning is a stage in which systematic and clear steps are arranged to achieve desired goals. It includes curriculum planning, learning method planning, educator resource planning, and evaluation planning. Planning serves as an initial framework for the expected outcomes. With proper planning, the direction and process of education become clearer, allowing for reduced errors in implementation.

Keywords: *Planning, Education, Quality Of Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas mencakup aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Fokus pendidikan adalah membangun karakter dan kepribadian yang kompetitif, mempersiapkan lulusan untuk dunia kerja dan bisnis, dan membekali mereka dengan moral dan norma agama (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Realita menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia

Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain. Sistem pendidikan nasional adalah sumber masalah utama karena tidak mampu mengembangkan semua potensi siswa secara menyeluruh. Sebaliknya, sistem hanya menekankan perkembangan kognitif dan mengabaikan perkembangan potensi lain (Baro'ah, 2020).

Data yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tercermin dari berbagai indikator. Laporan UNESCO menunjukkan penurunan peringkat Indonesia dalam Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) dari posisi ke-102 pada tahun 1996 menjadi ke-108 pada tahun 2018. Penurunan ini secara jelas mengindikasikan ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan SDM berkualitas, yang pada gilirannya berdampak negatif pada daya saing bangsa di kancah internasional. Data dari Balitbang semakin memperkuat gambaran ini, di mana dari ribuan sekolah di Indonesia, hanya sebagian kecil yang mendapatkan pengakuan internasional. Sebagai contoh, dari 146.052 SD, hanya delapan yang memenuhi kategori *The Primary Years Program* (PYP). Demikian pula, dari 20.918 SMP, hanya delapan yang memenuhi standar *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA, hanya tujuh yang diakui dalam kategori *The Diploma Program*. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan kualitas pendidikan di berbagai jenjang merupakan pekerjaan rumah besar yang mendesak untuk diselesaikan (Handayani & Sukari, 2025).

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor krusial:

1. Perubahan Kurikulum yang Cepat dan Tidak Konsisten: Indonesia telah mengalami serangkaian perubahan kurikulum yang sangat cepat, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Perubahan kurikulum yang kerap kali mengikuti pergantian kabinet pemerintahan, menyebabkan tidak adanya dasar pendidikan yang stabil dan pasti. Dampak negatif dari perubahan kurikulum yang terlalu cepat ini adalah terganggunya prestasi siswa karena kurangnya konsistensi dalam proses pembelajaran serta tidak adanya metode pembelajaran yang jelas.
2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan: Banyak daerah di Indonesia, terutama di wilayah terpencil, masih memiliki gedung sekolah yang tidak layak huni dan pondasi yang sudah tua, menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan siswa. Selain itu, kurangnya media ajar dan fasilitas mengajar membatasi kemampuan guru dalam menyampaikan materi, sehingga siswa kurang mendapatkan ilmu pengetahuan yang memadai. Masalah umum lainnya adalah tidak cukupnya buku pelajaran dan ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan ketersediaan buku, yang menyulitkan proses belajar siswa.
3. Kualitas Guru yang Belum Optimal: Kualitas guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan mutu pendidikan. Guru sebagai agen pembelajaran perlu memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun, data dari RISE (*Research on Improving System of Education*) menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru di Indonesia adalah pegawai negeri dan 90% tumpuan belajar ada pada mereka. Status kepegawaian ini tidak menjamin kualitas guru yang baik, sehingga sulit membedakan antara guru yang benar-benar berdedikasi mengajar dengan mereka yang hanya mencari jabatan. Idealnya, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, kenyataannya masih banyak guru di Indonesia yang belum memenuhi keempat kompetensi ini, ditunjukkan dengan perilaku seperti terlambat masuk kelas, menjelaskan materi secara cepat tanpa mempertimbangkan kondisi siswa, memberikan tugas lalu pergi, atau hanya bercerita di kelas. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada rendahnya mutu pendidikan (Sartika et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya mutu pendidikan meliputi tingginya angka pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang diajarkan selama menempuh pendidikan. Jika kondisi pendidikan seperti ini terus berlanjut, akan timbul permasalahan yang lebih kompleks, seperti kemiskinan dan meningkatnya angka kriminalitas. Meskipun persentase pengangguran lulusan pendidikan dasar berkisar antara 1-3% dan lulusan sekolah menengah sebesar 14%, angka pengangguran tertinggi justru berasal dari lulusan SMK(15,70%) dan jenjang diploma (15,38%). Hal ini sangat ironis mengingat kedua jenjang pendidikan tersebut dirancang khusus untuk mempersiapkan lulusan yang siap bekerja (Asy'ari & Hamami, 2020).

Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan, namun menghadapi berbagai kendala seperti distribusi guru yang belum merata, manajemen pendidikan yang belum sempurna, minimnya biaya pendidikan, kurangnya pengawasan, sarana dan prasarana yang tidak memadai, rendahnya kualitas dan kompetensi guru, serta keterbatasan akses pendidikan di daerah terluar, tertinggal, dan terpencil (Hasnadi, 2021). Semua permasalahan ini memerlukan solusi yang komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui perencanaan pendidikan yang matang. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan pendidikan, pemilihan kegiatan yang relevan, serta alokasi waktu yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, perencanaan sumber daya juga krusial, meliputi penentuan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien juga harus dilakukan secara hati-hati, karena metode adalah inti dari proses pendidikan (Akhmad, 2020).

Perencanaan yang baik sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah, memastikan penyelenggaraan pendidikan berjalan teratur, tepat, dan akurat, sehingga hasil yang dicapai sesuai harapan. Perencanaan yang komprehensif memuat tujuan, waktu pelaksanaan, metode, sumber daya, pengawasan, dan evaluasi yang disusun secara runtut dan sistematis. Proses penetapan perencanaan harus dilakukan secara matang dan terperinci, karena perencanaan adalah gambaran tentang apa yang akan dicapai melalui proses yang telah ditetapkan, sehingga tujuan dapat terwujud secara efektif dan efisien (Saefullah, 2021).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, revitalisasi perencanaan pendidikan menjadi sangat penting. Revitalisasi ini dibutuhkan untuk mengarahkan program pendidikan menuju kualitas yang lebih baik, dengan menekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan di era globalisasi. Dengan revitalisasi perencanaan, setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan berkualitas yang siap menghadapi persaingan global dengan segala potensi dan kreativitasnya (Susanto & Hakim, 2024). Menurut Porter (2020), strategi manajemen pendidikan yang efektif mencakup perencanaan jangka panjang, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, serta pengoptimalan sumber daya. Oleh karena itu, revitalisasi perencanaan dalam pendidikan sangat penting untuk dirancang guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan menghadapi tantangan global dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai perencanaan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, meliputi perencanaan kurikulum, perencanaan tenaga kependidikan, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, dan perencanaan evaluasi program pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan, yang terdiri dari narasi atau laporan tertulis dan bukan data numerik. Selain itu, data yang diperoleh tidak menggunakan metodologi statistik untuk pengolahannya (Moleong, 2008). Metodologi penelitian yang digunakan didasarkan pada penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan literatur, artikel, dan hal-hal lain yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah secara menyeluruh literatur yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari sumber offline berupa buku cetak dan sumber online berupa artikel jurnal yang diperoleh dari sumber yang kredibel seperti Google Scholar dan SINTA (Arikunto, 2010).

Kata kunci yang digunakan dalam mencari sumber data penelitian ini adalah “problematika pendidikan”, “mutu pendidikan”, “manajemen strategik dan mutu pendidikan”, “upaya peningkatan mutu pendidikan”, dan “teori-teori dalam bidng pendidikan”. Dalam penelitian ini, digunakan 29 artikel jurnal dan 7 buku cetak sebagai bahan kajian, dengan 7 literatur utama dianalisis secara lebih mendalam. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metodologi Miles & Michael Huberman dalam proses analisis datanya, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Tahapan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan penentuan tema penelitian. Kemudian mengidentifikasi sumber data yang dapat digunakan sebagai sumber literatur. Pemilihan sumber literatur penelitian meliputi beberapa kriteria seperti kesesuaian tema penelitian, terbitan terbaru minimal 10 tahun, dapat dipercaya, pembahasan jelas, dan dapat digunakan untuk keperluan akademik. Setelah mendapatkan berbagai macam literatur, literatur tersebut kemudian disaring untuk diambil yang sesuai dengan kriteria literatur yang telah ditetapkan. Artikel yang telah disaring, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali temuan-temuan penting yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari studi literatur, diperoleh data bahwa terdapat berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Problematika ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kualitas guru hingga pembiayaan pendidikan. Rincian permasalahan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Identifikasi Problematika Pendidikan di Indonesia

No	Problematika Pendidikan	Deskripsi
1	Kualitas Guru	Sebagian besar guru yang emnagajar belum memiliki kualifikasi yang memadai dan kurang dalam pengembangan profesional.
2	Infrastruktur Pendidikan	Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, terutama di daerah terpencil.
3	Kurikulum yang Tidak Relevan	Kurikulum yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat bakat siswa.
4	Akses Pendidikan	Masih terdapat kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.
5	Partisipasi Masyarakat	Rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

6	Penggunaan Teknologi	Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan pelatihan guru.
7	Evaluasi dan Umpan Balik	Sistem evaluasi yang kurang efektif untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.
8	Pembiayaan Pendidikan	Keterbatasan dana untuk pendidikan yang berdampak pada kualitas dan aksesibilitas.

(Priansa, 2020)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia bersifat kompleks dan saling berkaitan. Setiap aspek, mulai dari kualitas guru, infrastruktur, hingga keterlibatan masyarakat dan penggunaan teknologi, memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu dan pemerataan pendidikan. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing problematika disampaikan sebagai berikut:

1. Kualitas Guru

Kualifikasi guru yang tidak memadai membuat banyak guru kurang memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang metode mengajar yang baik dan benar. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan membuat guru tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.

2. Infrastruktur Pendidikan

Sarana dan prasarana yang terdapat di beberapa daerah terutama yang terpencil, fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, laboratorium, dan perpustakaan masih kurang bahkan tidak ada. Hal ini tentu saja menghambat proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu kondisi fisik sarana pendidikan yang tidak terawat atau tidak memiliki akses yang baik dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini tentu saja akan menghambat proses belajar mengajar dan aksesibilitas pendidikan bagi setiap warga.

3. Kurikulum yang Tidak Relevan

Kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran kurang kesesuaian dengan kebutuhan dan minat bakat siswa. Kurikulum yang diberlakukan tidak mempertimbangkan kondisi yang ada saat ini ataupun yang akan datang. Misalnya, materi yang diajarkan tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan kebutuhan dari siswa serta masyarakat. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak sesuai dengan kebutuhan, maka mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa.

4. Ketidaksesuaian ini dapat Akses Pendidikan

Kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di perkotaan dan pedesaan menjadikan perbedaan kualitas pendidikan antara pendidikan yang ada di perkotaan dan pedesaan. Siswa yang bersekolah di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di daerah pedesaan. Ini menunjukkan bahwa siswa di daerah pedesaan tidak mendapatkan keadilan dalam memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Ini menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan belajar bagi setiap siswa. Hal ini karena setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

5. Partisipasi Masyarakat

Rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam pendidikan membuat pemberian layanan pendidikan kurang maksimal. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademis siswa. Partisipasi yang rendah dapat mengurangi

dukungan dan keterlibatan dalam pendidikan anak. Rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan membuat pelayanan pendidikan berjalan seperti biasa dan kekurangan inovasi.

6. Penggunaan Teknologi

Adanya teknologi dalam bidang pendidikan dapat meningkatkan interaktivitas dan memperluas wawasan siswa. Namun kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat menghambat inovasi dan menjadikan metode pembelajaran yang lebih efektif. Kurangnya pemanfaatan teknologi juga menjadikan siswa dan guru kurang mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu saja akan membuat pendidikan semakin tertinggal.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk menilai keberhasilan tentang suatu kegiatan. Dalam bidang pendidikan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam program pendidikan. Peran evaluasi sangat penting untuk mengukur hasil akademis, perkembangan sosial dan emosional siswa. Sistem evaluasi yang kurang efektif mengakibatkan kesulitan dalam upaya perbaikan dan pengembangan program pendidikan.

8. Pembiayaan Pendidikan

Keterbatasan biaya yang terjadi di sebagian besar sekolah berdampak pada kualitas pendidikan yang dapat mereka tawarkan. Hal ini tentu saja terjadi karena biaya pendidikan digunakan untuk memberi buku, alat peraga, kegiatan penunjang pendidikan dan pengadaan fasilitas yang memadai. Apabila kekurangan biaya, maka kebutuhan pendidikan tidak dapat dipenuhi. Dampak dari keterbatasan dana juga dapat mengakibatkan biaya pendidikan menjadi tinggi, yang dapat menghalangi siswa dari keluarga kurang mampu tidak dapat mengakses pendidikan yang berkualitas (Sartika et al., 2023).

Adapun problematika pendidikan yang lain berupa:

1. Penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan mengabaikan visi dan misi lembaga pendidikan.

Visi pendidikan merupakan gambaran mengenai tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan. Sedangkan misi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari visi tersebut. Saat ini, tidak sedikit lembaga pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran tanpa berpedoman pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan apa adanya tanpa adanya panduan dan tujuan yang jelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa visi dan misi pendidikan di suatu lembaga pendidikan hanya sebagai pajangan di dinding semata. Hal ini menjadikan kualitas pendidikan menjadi berkurang dan berpengaruh terhadap kualitas dari output pendidikan (Rahman & Akbar, 2021).

2. Beban belajar siswa yang *overload*

Kurikulum merupakan seperangkat panduan dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Kurikulum disusun untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan. Namun, kurikulum yang diterapkan di Indonesia cenderung *overload* di kalangan siswa dan guru. Hal ini karena setiap siswa diharuskan untuk dapat mengikuti dan memahami semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Rahman & Akbar, 2021).

Kurikulum lebih mengutamakan banyaknya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Setiap guru diminta untuk menghabiskan materi dalam kurun waktu yang

telah ditentukan tanpa mempertimbangkan efektifitas dari proses yang digunakan. Hasil dari proses pembelajaran diketahui melalui ujian yang dilaksanakan di akhir semester. Hasil tersebut hanya digunakan untuk memberikan peringkat dan kriteria belajar pada masing-masing siswa (Saragih et al., 2021).

Kurikulum pendidikan perlu disusun dengan lebih dinamis dan elastis, tidak bersifat kaku dan statis terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Kurikulum harus terus dikembangkan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum pendidikan perlu diarahkan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal. Hal ini karena setiap orang akan menggunakan ilmunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Drajat, 2020)

3. Pendidikan lebih mementingkan aspek kognitif daripada afektif, psikomotorik, dan pembentukan karakter

Kebijakan pendidikan yang diterapkan di sejumlah lembaga pendidikan hanya memberikan pengetahuan umum secara dangkal kepada setiap siswanya. Aspek pembelajaran kognitif hanya berupa hafalan materi yang digunakan untuk mengerjakan soal ujian. Aspek keterampilan tidak dikembangkan sehingga siswa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Adapun untuk aspek dalam pembentukan karakter juga tidak terlalu ditekankan sehingga mudah dijumpai siswa yang memiliki karakter kurang baik. Padahal pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk Karakter dan Peradaban Bangsa. Proses pembelajaran yang demikian hanya menjadikan lulusannya memiliki selembat ijazah dan tidak tercermin adanya efek pada perubahan watak/ kepribadian, pemikiran, dan perilakunya (Khor, 2016).

4. Materi pembelajaran tidak relevan dengan dunia kerja

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa di lembaga pendidikan saat ini semakin jauh dari apa yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dalam dunia kerja, keterampilan lebih diutamakan dari pada sekedar pengetahuan umum semata. Nilai dari hasil belajar tidak berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan. Setiap lembaga pendidikan seolah-olah tidak mau tahu tentang minat bakat siswa. Sehingga setiap guru yang mengajar memperlakukan siswa yang satu dengan siswa lain dengan perlakuan yang sama. Padahal setiap siswa memiliki minat bakat yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain. Hal ini tentu saja membuat minat bakat siswa tidak bisa berkembang secara maksimal dan membuatnya kesulitan untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut (Priansa, 2020).

5. Kekurangan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

Kekurangan sarana dan prasarana pendidikan masih terjadi di beberapa daerah terutama daerah pinggiran yang sulit terjangkau. Di daerah tersebut masih kekurangan sarana pembelajaran seperti ketersediaan meja, kursi, papantulis, buku pelajaran, guru yang berkualitas, dan ruang kelas. Adapun untuk prasarananya meliputi gedung sekolah yang layak, jaringan internet, dan akses menuju lembaga pendidikan (jalan). Hal ini tentu saja membuat lembaga pendidikan yang berada di daerah pinggiran menjadi tertinggal karena tidak dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di kota. Sehingga proses dalam pembelajaran hanya berjalan hanya menggunakan sumber daya yang ada. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap output pendidikan yang rendah (Uwes & Rusdiana, 2017).

Pembahasan

Revitalisasi perencanaan pendidikan di Indonesia merupakan langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan berorientasi pada tujuan yang jelas. Manajemen yang baik dalam pelaksanaan program pendidikan juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan (Marsuni et al., 2023).

Revitalisasi perencanaan pendidikan di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik, dengan mengartikulasikan tujuan yang jelas dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam prosesnya. Manajemen yang efektif dalam pelaksanaan program pendidikan juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu. Pendekatan yang sistematis dan kolaboratif dalam perencanaan pendidikan diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Siregar et al., 2023).

Partisipasi aktif dari masyarakat dan penggunaan data yang akurat dalam perencanaan pendidikan juga sangat penting. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru diperlukan untuk memastikan efektivitas program pendidikan yang diterapkan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis data, diharapkan revitalisasi perencanaan pendidikan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan di Indonesia (Hudodo et al., 2022).

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam revitalisasi perencanaan pendidikan. Dukungan dari berbagai pihak dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa program yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan pendekatan berbasis data, pengambil keputusan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat (Sholeh, 2023).

Selain itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pengadaan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar menjadi sangat penting. Revitalisasi perencanaan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan peningkatan kualitas lingkungan belajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan alat-alat ini secara efektif dalam pengajaran (Setiawati, 2020).

Upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan memerlukan proses yang panjang dan juga strategik khusus untuk mencapai tujuan dengan maksimal secara efektif, dan efisien. Maka diperlukan perencanaan untuk menentukan apa saja upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya tersebut seperti mengadakan program pembinaan pribadi sebagai wadah dalam pembentukan karakter, mengoptimalkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan minat dan bakat siswa, mengembangkan sumber daya tenaga kependidikan melalui pelatihan, dan pengembangan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar (Yusniar et al., 2023).

Kepala sekolah selaku pemangku kebijakan pendidikan di lembaga yang ia pimpin memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai program peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memiliki ide yang kreatif dan inovatif untuk menentukan segala sesuatu yang berkenaan dengan peningkatan mutu di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus berani dalam mengambil keputusan dan juga berkemampuan komunikasi yang baik kepada komite sekolah, stakeholder pendidikan seperti badan perencanaan daerah, dinas pendidikan, dan juga kementerian agama guna memperoleh dukungan mengenai program peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian sekolah dapat menghasilkan lulusan atau output yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat, dan negara baik dari segi keilmuan, keterampilan, maupun karakter (Etisnawati, 2020).

Perencanaan dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena perencanaan bertujuan untuk memberikan arah dalam gerak langkah lembaga kedepannya. Dalam setiap penyusunan rencana pendidikan, haruslah benar-benar dipikirkan secara matang. Hal ini karena pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan memiliki daya saing yang tinggi (Yati & Budiarti, 2020).

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. Permasalahan tersebut dapat berupa kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Selain itu, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat masih memfokuskan pada pengetahuan umum dan belum mengarah pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter (Fitri, 2021).

Sejumlah regulasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih diatur sepenuhnya oleh pemerintah pusat. Regulasi tersebut berupa pengadaan guru dan tenaga kependidikan, pengadaan sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, dan juga kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal ini menjadikan setiap lembaga pendidikan mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan tujuannya masing-masing. Sehingga pelaksanaan pendidikan menjadi hanya sekedar formalitas dan juga rutinitas belaka (Rahman & Akbar, 2021).

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, dibutuhkan berbagai macam inovasi melalui pemberian program pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu menjadi faktor penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan revitalisasi perencanaan pendidikan. Revitalisasi perencanaan pendidikan merupakan suatu upaya untuk menetapkan tujuan pendidikan, kriteria lulusan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kualifikasi guru dan tenaga kependidikan, dan sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan (Amin et al., 2021).

Menurut Husaini Usman (2013) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses penyusunan kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan memuat berbagai macam prosedur dalam melakukan suatu kegiatan agar dapat berjalan sesuai keinginan. Perencanaan juga berarti perhitungan dan penentuan waktu dan biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya perencanaan menjadikan kegiatan yang dilakukan dapat terarah dan mengurangi tingkat kesalahan (Saufi & Hambali, 2019).

Dalam dunia pendidikan, perencanaan menekankan pada penentuan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Perencanaan pendidikan mempunyai peran penting dan berada pada tahap awal dalam proses manajemen pendidikan, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan selama penyelenggaraan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Perencanaan dibuat bertujuan untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dengan begitu arah pendidikan menjadi jelas dan tingkat kesalahan bisa diminimalisir (Kasmawati, 2019).

Unsur-unsur dalam Perencanaan Pendidikan

Dalam perencanaan pendidikan, terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Perencanaan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perencanaan kurikulum harus dilakukan secara matang, jelas, dan sistematis. Hal ini karena dalam kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang harus diraih, bahan belajar yang harus diperoleh siswa, strategi dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi untuk mengetahui informasi mengenai sejauh mana pencapaian tujuan. Dalam perencanaan kurikulum perlu memperhatikan kejelasan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, berfokus pada peningkatan kemampuan akademis dan non akademis siswa, bersifat ekonomis dan efisien baik dari segi biaya, waktu, dan tenaga, layak dilaksanakan di sejumlah daerah di Indonesia, dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Sari, 2021).

b. Perencanaan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Hal ini karena tenaga kependidikan merupakan profesi yang bersentuhan langsung dengan siswa selama berada dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan tenaga kependidikan yang berkualitas secara akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh tenaga kependidikan yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan untuk kompetensi sebagai agen pembelajaran adalah harus memiliki berbagai kemampuan yang meliputi penguasaan materi, penguasaan kompetensi profesional pendidik, kepribadian dalam melaksanakan tugasnya, serta mengajar sesuai kualifikasi akademik yang akan diajarkannya (Khrisnamurti, 2019).

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap tenaga kependidikan perlu untuk diberi pelatihan demi meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan. Pelatihan ini dilakukan melalui kegiatan *workshop*, seminar, MGMP, dan mengikuti program Pendidikan profesi Guru (PPG). Kegiatan ini dilakukan agar setiap tenaga kependidikan dapat melakukan berbagai inovasi dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan efektif sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran (Priansa, 2020).

c. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan sesuatu barang yang dibutuhkan secara langsung oleh seseorang dalam hal untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya. Dalam dunia pendidikan sarana dapat berupa meja, kursi, papan tulis, ruang kelas, buku, dan alat tulis. Sedangkan prasarana merupakan sesuatu yang tidak digunakan secara langsung oleh seseorang. Dalam dunia

pendidikan prasarana dapat berupa akses jalan menuju lembaga pendidikan, kantin, gedung laboratorium, dan mushala (Priansa & Setiana, 2018).

Untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik, setiap lembaga pendidikan menyediakan sejumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik dan juga guru. Perkembangan dan penambahan sarana dan prasarana pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan teknologi semakin berkembang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan sekarang ini terutama proses pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana pendidikan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran dan untuk mengoptimalkan kreatifitas siswa. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Andayani, 2019).

Dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan perlu mempertimbangkan segala hal diantaranya adalah kemudahan dalam penggunaannya agar tidak ada siswa ataupun guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaannya. Selain itu, sarana dan prasarana yang digunakan juga harus memperhatikan aspek keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada siswa ataupun guru. Sarana dan prasarana pendidikan juga harus tersedia dengan jumlah yang cukup untuk digunakan oleh semua siswa dan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Priansa & Setiana, 2018).

d. Perencanaan Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Dalam dunia pendidikan evaluasi terdapat dua macam yaitu, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan dengan cara memperoleh feedback untuk melakukan perbaikan program pendidikan agar lebih baik. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan upaya menilai untuk mengambil manfaat dari program dan mengambil keputusan terhadap program pendidikan yang telah dilaksanakan (Shafiera, 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi dari program pendidikan yang telah dilakukan maka, pimpinan lembaga pendidikan membuat suatu keputusan dan perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan pada waktu mendatang. Pimpinan lembaga pendidikan mengambil kebijakan-kebijakan strategis yang akan di implementasikan agar mutu pendidikan tercapai dengan lebih baik, berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan. Kebijakan tersebut hendaklah mengarah pada upaya menggunakan kekuatan untuk meraih peluang dan menghadapi tantangan sekolah pada waktu yang akan datang. Semua itu dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu di sekolah (Yaqien et al., 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu tahap penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan menjadi suatu gambaran tentang hasil yang akan dicapai. Dalam dunia pendidikan perencanaan berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan. Dengan adanya perencanaan dapat memberikan kejelasan arah dalam melakukan kegiatan dan meminimalisir kesalahan. Perencanaan dalam dunia pendidikan meliputi perencanaan tujuan pendidikan, perencanaan proses pendidikan, perencanaan waktu, perencanaan sumber daya pendidikan, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, dan perencanaan evaluasi pendidikan. Dalam penyusunan rencana pendidikan harus dilakukan secara matang, jelas, dan terstruktur. Hal ini karena pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang

unggul, kompeten, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam membuat rencana pendidikan oleh instansi pendidikan baik itu kementerian pendidikan, kementerian agama, maupun badan perencanaan nasional hendaknya dilakukan secara matang agar tidak menimbulkan permasalahan pada waktu yang akan datang. Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia demi kemajuan bangsa. Untuk itu diperlukan perencanaan pendidikan yang baik agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. (2020). Perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 94–104.
- Amin, A., Indrawati, M., & Hartati, C. S. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Standarisasi Tenaga Pendidik. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 11(3), 180–187.
- Andayani. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan. *Edulead*, 1(1), 1–16. Diambil dari <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/99>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Drajat, M. (2020). Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 172–185. Diambil dari https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130
- Etisnawati. (2020). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.29210/120202605>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Handayani, Y., & Sukari. (2025). Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 168–179. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2851>
- Hasnadi. (2021). Total Quality Management: Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2), 143–150.
- Hudodo, S., Ansar, & Fory Armin Naway. (2022). Partisipasi Stakeholder Pendidikan Dalam Penyusunan Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal normalita*, 10(3, September), 181–195. Diambil dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1803/1279>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsrgp.4.3.2021.1203>
- Kasmawati. (2019). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Idaarah*, 3(1), 138–147.
- Khori, A. (2016). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75–99.
- Khrisnamurti, D. A. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Pendidik

- dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 6 Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 191–199. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1736>
- Marsuni, M., Amin, A., & Budiman, R. (2023). Strategi Program Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Sirajul Ulum Kota Pontianak. *Arfannur*, 4(1), 31–54. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i1.1156>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porter, M. E. (2020). *Competitive Strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. Free Press.
- Priansa, D. J. (2020). *Manajemen Kinerja Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Priansa, D. J., & Setiana, S. S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Saefullah, U. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, ... Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sari, N. K. (2021). Pentingnya manajemen kurikulum dalam pengelolaan pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 37–48.
- Sartika, N., Rukiyah, S., & Missriani. (2023). Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 57–64. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.581>
- Saufi, A., & Hambali. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 29–54.
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 30(1), 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>
- Shafiera, D. (2022). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Profesionalisme Guru (Studi Kasus Di SMK Sunan Kalijaga Mangunan Sampung Ponorogo). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 49–62.
- Sholeh, M. I. (2023). Strategi Efektif dalam Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(2), 139–164. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.462>
- Siregar, N. S., Ramadina, R., Tantri, A., Zulna, R. F., Maulana, M. R., & Akmalia, R. (2023). Implementasi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 10–27.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., & Hakim, L. (2024). Manajemen Strategik Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *IHSAN: Jurnal ...*, 2, 58–70. Diambil dari <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/102%0Ahttps://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/102/98>
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (Edisi ke-4). Jakarta: Bumi Aksara.
- Uwes, S., & Rusdiana, A. (2017). *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Yaqien, N., Sholeh, A., & Ghofur, A. (2021). Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–40.
- Yati, W. A., & Budiarti, S. (2020). Perencanaan Pendidikan Islam: Model dan Metode Perencanaan Pendidikan. *At-Tazakki*, 4(2), 208–221.
- Yusniar, Hanim, Z., & Nurlaili. (2023). Manajemen Strategik dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda. *Journal on Education*, 05(03), 7282–7290.